

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dwika Lodia Putri (2009) yang berjudul "*Analisis pengaruh alokasi dana kredit terhadap profitabilitas pada unit Simpan Pinjam Swamitra koperasi pedagang Pasar Bangkinang*". Berdasarkan hasil penelitian bahwa alokasi dana (kredit modal kerja dan kredit konsumtif) mempunyai pengaruh tidak nyata terhadap profitabilitas (ROA) pada USP swamitra KPP Bangkinang, hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel ($1,05 < 5,79$). Jika dilihat dari pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial (koefisien parsial) diketahui bahwa pengaruh kredit modal kerja sebesar 71,52 % lebih kecil bila dibandingkan dengan kredit konsumtif yakni sebesar 71,76%.

Ika Nurwanti (2009) yang berjudul "*Sistem Penyaluran Kredit terhadap Peternak Susu sapi Perah Guna meningkatkan profitabilitas (Studi di unit Simpan Pinjam Koperasi Agro Niaga Jabung)*". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyaluran kredit yang diterapkan KAN Jabung khususnya peternak sapi perah dalam sistem pembayarannya di angsur dengan memotong bayaran susu yang disetor setiap 10 hari sekali oleh peternak. Oleh karena itu sistem kredit ini diberikan kepada anggota untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup anggota. Upaya yang diberikan KAN jabung dalam meningkatkan profitabilitas yaitu diberikan bunga kepada peternak sangat ringan, yaitu 1 % perbulan flat. Hal yang ingin dicapai oleh KAN jabung secara

keseluruhan bukan hanya profit tapi juga benefit. Maka terkadang upaya yang diterapkan tidak menghasilkan profit bagi KAN, tetapi mendatangkan benefit bagi anggota.

Ema Dlauatil Wahyutin (2009) yang berjudul "*Analisis manajemen kredit guna menekan terjadinya kredit macet periode 2005-2007 (Studi pada Koperasi "Usaha Tama" Ponggok Blitar)*". Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kredit yang digunakan pada Koperasi Usaha Tama Ponggok Blitar dalam mengelola kredit adalah dengan cara perencanaan kredit, pengorganisasian, pelaksanaan dan pertanggung jawaban, selain itu koperasi juga melakukan analisis 5C meliputi character, capacity, capital, collateral dan condition of economic agar bisa meminimalisir dan menekan terjadinya kredit macet. Sedangkan kredit modal kerja sangat berperan sekali dalam masyarakat, dengan adanya kredit modal kerja tersebut maka bisa memacu masyarakat setempat untuk memulai, menjalankan dan mengembangkan usahanya agar bisa lebih berkembang. Pada umumnya masyarakat meminjam kredit modal kerja ini digunakan untuk meningkatkan usaha dan lain sebagainya.

Vina Mariana Kushadi (2010) yang berjudul "*Analisis pemberian kredit pengaruhnya terhadap laba pada koperasi Bina Usaha bersama Yayasan Istiqomah Bandung*". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana yaitu $Y = 5,23 + 0,098 X$. dari perhitungan tersebut diketahui bahwa arah atau koefisien regresi searah (positif). Sedangkan pada perhitungan korelasi *Pearson* diperoleh nilai sebesar 0,385 yang artinya bahwa hubungan kedua variabel rendah dan positif (searah). Hasil perhitungan

koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 15,603%, artinya pemberian kredit dapat mempengaruhi laba sebesar 15,603%. Sedangkan sisanya sebesar 84,397% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti penulis, seperti kas, persediaan dan penyusutan piutang. Dalam uji hipotesis diperoleh nilai terhitung sebesar 0,860 sedangkan nilai ttabel sebesar 2,776 yang artinya bahwa antara pemberian kredit dengan laba pada Koperasi Bina Usaha Bersama Yayasan Istiqamah Bandung tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Nuzulil Hidayati Rohmah (2010) yang berjudul "*Manajemen kredit untuk meningkatkan profitabilitas pada Perum Pegadaian Cabang Singosari*". Berdasarkan dari hasil analisis manajemen Kredit pada Pegadaian Cabang Singosari menunjukkan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas diperlukan adanya tambahan modal kerja dan penentuan strategi yang tepat, diperlukan kerja sama yang baik dalam prosedur perkreditan agar tidak ada satupun yang terlewatkan, analisis kredit dengan 2 C pada kredit KCA dan 6 C pada kredit KUMK agar lebih difokuskan lagi pada *Collateral* (jaminan) karena digunakan untuk menutup hutang bila nasabah wanprestasi. Hasil dari *Performance Analysis Perkreditan* menunjukkan bahwa *Cash Ratio* dinyatakan likuid pada tahun 2007 sebesar 218% dan tahun 2008 sebesar 168%. *Loan to Asset Ratio* menunjukkan adanya peningkatan dalam memenuhi kredit nasabah dari tahun 2005 sebesar 86% menjadi 91% di tahun 2008. Proses pengumpulan piutang semakin cepat dari tahun 2005 sebesar 309 hari dengan tingkat perputaran piutang sebesar 1,18 kali menjadi 250 hari dengan tingkat perputaran piutang sebesar 1,46 kali pada tahun 2008. ROA, BOPO dan NPM menunjukkan bahwa laba mengalami peningkatan

dari tahun 2005 sebesar Rp 474.922.284 menjadi Rp 1.748.628.433 di tahun 2008, peningkatan ini menunjukkan bahwa Pegadaian Cabang Singosari semakin baik dalam menjalankan semua kegiatan operasionalnya.

Mokhammad Lintang (2010) yang berjudul "*Efektifitas Manajemen Kredit untuk menjaga Likuiditas dan meningkatkan Profitabilitas bagi Perusahaan (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Setia Kawan, Malang)*". Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi Simpan Pinjam Setia Kawan, Malang dari tahun 2004 sampai tahun 2007 telah efektif dalam kebijakan kreditnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengumpulan piutang yang lebih cepat dibandingkan dengan yang disyaratkan oleh koperasi. Meskipun masih terdapat nasabah yang meminjam melebihi jumlah plafon yang telah ditetapkan. Agar terus dapat mempertahankan kebijakan kredit tersebut, tetapi koperasi harus lebih aktif dan intensif dalam mengevaluasi kembali kebijakan kreditnya agar tetap sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan adanya pengaruh yang lebih baik terhadap koperasi dimana tingkat profitabilitas meningkat dan terjaga likuiditasnya

Evi suwarni (2011) yang berjudul "*Efektivitas manajemen kredit sebagai upaya peningkatan rentabilitas (studi kasus pada PT BPR Gunung Ringgit, Kota Malang)*". Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi PT. BPR. Gunung Ringgit Malang selama tiga periode dalam keadaan fluktuasi. Kondisi bank pada tahun 2006 sampai tahun 2007 relatif baik, hal ini tampak pada tingkat kredit bermasalah atau Non Performing Loans (NPL) yang menurun sehingga berdampak pada likuiditas dan rentabilitas yang meningkat. Namun pada

tahun 2008, kondisi bank kembali memburuk yang ditandai dengan peningkatan kredit bermasalah atau NPL sehingga likuiditas dan rentabilitas menjadi menurun. Hal ini disebabkan oleh kebijakan kredit, kebijakan pengumpulan piutang dan pengendalian kredit yang diterapkan bank masih kurang efektif. Untuk membantu bank dalam mengefektifkan manajemen kredit adalah dengan upaya-upaya antara lain : melakukan analisis kredit secara cermat dan keseluruhan dengan metode 7C, melaksanakan pengumpulan piutang secara efektif, dan melakukan pengendalian kredit yang efektif dengan cara Preventif Control Of Credit atau pengendalian kredit sebelum terjadinya kredit macet. Serangkaian upaya tersebut diharapkan manajemen kredit menjadi lebih efektif dan dapat menekan tingkat kredit bermasalah atau Non Performing Loans (NPL) sehingga likuiditas, aktivitas dan rentabilitas bank kembali meningkat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisa	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Dwika Lodia Putri (2009)	Analisis pengaruh alokasi dana kredit terhadap profitabilitas pada unit Simpan Pinjam Swamitra koperasi pedagang Pasar Bangkinang	Alokasi dana kredit, profitabilitas	Korelasi dan regresi berganda	Kuantitatif Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Interview • File research • observasi 	Berdasarkan hasil penelitian bahwa alokasi dana (kredit modal kerja dan kredit konsumtif) mempunyai pengaruh tidak nyata terhadap profitabilitas (ROA) pada USP swamitra KPP Bangkinang, hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel ($1,05 < 5,79$). Jika dilihat dari pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial (koefisien parsial) diketahui bahwa pengaruh kredit modal kerja sebesar 71,52 % lebih kecil bila dibandingkan dengan kredit konsumtif yakni sebesar 71,76%.
2.	Ika Nurwanti (2009)	Sistem Penyaluran Kredit terhadap Peternak Susu sapi Perah Guna meningkatkan profitabilitas (Studi di unit Simpan Pinjam Koperasi Agro Niaga Jabung)	Penyaluran kredit, profitabilitas	Rasio profitabilitas	Deskriptif kualitatif Metode : <ul style="list-style-type: none"> • interview • dokumen 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyaluran kredit yang diterapkan KAN Jabung khususnya peternak sapi perah dalam sistem pembayarannya di angsur dengan memotong bayaran susu yang disetor setiap 10 hari sekali oleh peternak. Oleh karena itu sistem kredit ini diberikan kepada anggota untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup anggota. Upaya yang diberikan KAN jabung dalam meningkatkan profitabilitas yaitu diberikan bunga kepada peternak sangat ringan, yaitu 1 % perbulan

						flat. Hal yang ingin dicapai oleh KAN jabung secara keseluruhan bukan hanya profit tapi juga benefit. Maka terkadang upaya yang diterapkan tidak menghasilkan profit bagi KAN, tetapi mendatangkan benefit bagi anggota.
3.	Ema Dlauatil Wahyutin (2009)	Analisis manajemen kredit guna menekan terjadinya kredit macet periode 2005-2007 (Studi pada Koperasi "Usaha Tama" Pongkok Blitar)	Manajemen kredit, kredit macet	Deskriptif	Kualitatif Metode : <ul style="list-style-type: none"> • wawancara • dokumentasi 	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kredit yang digunakan pada Koperasi Usaha Tama Pongkok Blitar dalam mengelola kredit adalah dengan cara perencanaan kredit, pengorganisasian, pelaksanaan dan pertanggung jawaban, selain itu koperasi juga melakukan analisis 5C meliputi character, capacity, capital, collateral dan condition of economic agar bisa meminimalisir dan menekan terjadinya kredit macet. Sedangkan kredit modal kerja sangat berperan sekali dalam masyarakat, dengan adanya kredit modal kerja tersebut maka bisa memacu masyarakat setempat untuk memulai, menjalankan dan mengembangkan usahanya agar bisa lebih berkembang. Pada umumnya masyarakat meminjam kredit modal kerja ini digunakan untuk meningkatkan usaha dan lain sebagainya.
4.	Vina Mariana Kushadi (2010)	Analisis pemberian kredit pengaruhnya terhadap laba pada koperasi Bina Usaha	Kredit, laba	Regresi linear sederhana	Kuantitatif Metode : <ul style="list-style-type: none"> • kepustakaan • wawancara • observasi 	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana yaitu $Y = 5,23 + 0,098 X$. dari perhitungan tersebut diketahui bahwa arah atau koefisien regresi searah (positif). Sedangkan pada perhitungan korelasi <i>Pearson</i> diperoleh nilai sebesar 0,385 yang artinya

		bersama Yayasan Istiqomah Bandung				bahwa hubungan kedua variabel rendah dan positif (searah). Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 15,603%, artinya pemberian kredit dapat mempengaruhi laba sebesar 15,603%. Sedangkan sisanya sebesar 84,397% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti penulis, seperti kas, persediaan dan penyusutan piutang. Dalam uji hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,860 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,776 yang artinya bahwa antara pemberian kredit dengan laba pada Koperasi Bina Usaha Bersama Yayasan Istiqomah Bandung tidak terdapat pengaruh yang signifikan.
5.	Nuzulil Hidayati Rohmah (2010)	Manajemen kredit untuk meningkatkan profitabilitas pada Perum Pegadaian Cabang Singosari	Manajemen kredit, profitabilitas	Analisis manajemen kredit untuk meningkatkan profitabilitas, Analisis performance perkreditan	Kualitatif Metode : <ul style="list-style-type: none"> • dokumentasi • observasi • wawancara 	Dari hasil analisis manajemen Kredit pada Pegadaian Cabang Singosari menunjukkan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas diperlukan adanya tambahan modal kerja dan penentuan strategi yang tepat, diperlukan kerja sama yang baik dalam prosedur perkreditan agar tidak ada satupun yang terlewatkan, analisis kredit dengan 2 C pada kredit KCA dan 6 C pada kredit KUMK agar lebih difokuskan lagi pada <i>Collateral</i> (jaminan) karena digunakan untuk menutup hutang bila nasabah wanprestasi. Hasil dari <i>Performance Analysis Perkreditan</i> menunjukkan bahwa <i>Cash Ratio</i> dinyatakan likuid pada tahun 2007 sebesar 218% dan tahun 2008 sebesar 168%. <i>Loan to Asset Ratio</i> menunjukkan adanya peningkatan dalam memenuhi kredit nasabah dari tahun 2005 sebesar 86% menjadi

						<p>91% di tahun 2008. Proses pengumpulan piutang semakin cepat dari tahun 2005 sebesar 309 hari dengan tingkat perputaran piutang sebesar 1,18 kali menjadi 250 hari dengan tingkat perputaran piutang sebesar 1,46 kali pada tahun 2008. ROA, BOPO dan NPM menunjukkan bahwa laba mengalami peningkatan dari tahun 2005 sebesar Rp 474.922.284 menjadi Rp 1.748.628.433 di tahun 2008, peningkatan ini menunjukkan bahwa Pegadaian Cabang Singosari semakin baik dalam menjalankan semua kegiatan operasionalnya.</p>
6.	Mokhammad Lintang (2010)	Efektifitas Manajemen Kredit untuk menjaga Likuiditas dan meningkatkan Profitabilitas bagi Perusahaan (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Setia Kawan, Malang)	Kebijakan kredit, profitabilitas	Deskriptif, dengan pendekatan studi kasus	Kualitatif Metode : <ul style="list-style-type: none"> • wawancara • dokumentasi 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi Simpan Pinjam Setia Kawan, Malang dari tahun 2004 sampai tahun 2007 telah efektif dalam kebijakan kreditnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengumpulan piutang yang lebih cepat dibandingkan dengan yang disyaratkan oleh koperasi. Meskipun masih terdapat nasabah yang meminjam melebihi jumlah plafon yang telah ditetapkan. Agar terusdapat mempertahankan kebijakan kredit tersebut, tetapi koperasi harus lebih aktif dan intensif dalam mengevaluasi kembali kebijakan kreditnya agar tetap sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan adanya pengaruh yang lebih baik terhadap koperasi dimana tingkat profitabilitas meningkat dan terjaga likuiditasnya</p>

7.	Evi suwarni (2011)	Efektivitas manajemen kredit sebagai upaya peningkatan rentabilitas (studi kasus pada PT BPR Gunung Ringgit, Kota Malang)	Manajemen kredit, rentabilitas	Analisis rasio, time series, dan analisis trend	Kualitatif Metode : <ul style="list-style-type: none"> • wawancara • dokumentasi • observasi 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi PT. BPR. Gunung Ringgit Malang selama tiga periode dalam keadaan fluktuasi. Kondisi bank pada tahun 2006 sampai tahun 2007 relatif baik, hal ini tampak pada tingkat kredit bermasalah atau Non Performing Loans (NPL) yang menurun sehingga berdampak pada likuiditas dan rentabilitas yang meningkat. Namun pada tahun 2008, kondisi bank kembali memburuk yang ditandai dengan peningkatan kredit bermasalah atau NPL sehingga likuiditas dan rentabilitas menjadi menurun. Hal ini disebabkan oleh kebijakan kredit, kebijakan pengumpulan piutang dan pengendalian kredit yang diterapkan bank masih kurang efektif. Untuk membantu bank dalam mengefektifkan manajemen kredit adalah dengan upaya-upaya antara lain : melakukan analisis kredit secara cermat dan keseluruhan dengan metode 7C, melaksanakan pengumpulan piutang secara efektif, dan melakukan pengendalian kredit yang efektif dengan cara Preventif Control Of Credit atau pengendalian kredit sebelum terjadinya kredit macet. Serangkaian upaya tersebut diharapkan manajemen kredit menjadi lebih efektif dan dapat menekan tingkat kredit bermasalah atau Non Performing Loans (NPL) sehingga likuiditas, aktivitas dan rentabilitas bank kembali meningkat.</p>
----	-----------------------	---	--------------------------------	---	---	---

8.	Laila ulinnuha (2012)	analisis manajemen kredit tanggung renteng dalam upaya meningkatkan profitabilitas (studi pada koperasi serba usaha Setia Budi Wanita Malang)	Manajemen kredit tanggung renteng, profitabilitas	Rasio profitabilitas	Kualitatif Metode : <ul style="list-style-type: none">• wawancara• dokumentasi• observasi	Data diolah
----	-----------------------	---	---	----------------------	--	-------------

Tabel 2.2
 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Peneliti/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwika Lodia Putri (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi dana kredit • Korelasi regresi berganda • Kuantitatif
2.	Ika Nurwanti (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyaluran kredit
3.	Ema Daulatil (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen kredit • Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit Macet
4.	Vina Mariana Khushadi (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • kredit 	<ul style="list-style-type: none"> • laba • regresi linear berganda • kuantitatif
5.	Nuzulil Hidayati Rohmah (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • manajemen kredit • profitabilitas • kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • analisis performance perkreditan
6.	Mokhammad Lintang (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • profitabilitas • kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • kebijakan kredit • pendekatan studi kasus
7.	Evi suwarni (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • manajemen kredit • kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • rentabilitas • analisis rasio time series dan analisis trend

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Manajemen Kredit

Koperasi sangat perlu untuk menerapkan manajemen kredit yang tepat, karena hal ini akan menciptakan efisiensi dan efektifitas dalam sebuah kegiatan usaha dimana nantinya akan memperkecil resiko kredit yang direalisasikan dan akan berjuang pada meningkatnya laba.

Menurut Kasmir (2000:72-73) manajemen kredit adalah bagaimana mengelola pemberian kredit mulai dari kredit tersebut diberikan sampai dengan kredit tersebut lunas. Analisis kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman dalam arti uang yang disalurkan pasti kembali.

Pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik-baiknya, mulai dari perencanaan kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit dan kolektibilitas kredit. Dalam buku Kasmir (2000 :72-104) manajemen kredit yang efektif mencakup :

a. Perencanaan Kredit

Kredit merupakan kegiatan utama bank, maka perencanaan kredit merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan, dalam menentukan

kebijakan kredit/ kebijaksanaan umum. Tanpa perencanaan kredit maka kebijaksanaan tidak akan lengkap dan berarti.

Proses perencanaan merupakan awal dari mana manajemen perkreditan, di mana tujuan, strategi untuk mencapai tujuan, sasaran, dan program perkreditan ditentukan melalui perencanaan. Melalui perencanaan, dapat dievaluasi apakah suatu kegiatan berhasil mencapai tujuan sesuai dengan tujuan atau terjadi sebaliknya, sehingga tidak ada satupun kegiatan tanpa diawali dengan perencanaan, meskipun rencana yang dibuat tersebut bersifat sederhana.

Menurut Rivai (2006:113) menyebutkan aspek penting yang harus diperhatikan dalam rencana kredit antara lain :

1. Kondisi perekonomian moneter secara makro
2. Kegiatan pasar modal dan lembaga keuangan lain yang juga memberikan fasilitas pembiayaan kepada masyarakat.
3. Kondisi bank yang dapat diketahui melalui *SWOT Analysis* dan *Bank Performance Analysis*.
4. Kemampuan nasabah dan manajemen bank.
5. Komposisi dana dan kemampuan bank dalam menghimpun dana.
6. Strategi pemasaran produk-produk bank.
7. Kondisi kesehatan dan bisnis bank secara makro.
8. Daya beli masyarakat terhadap hasil produksi nasabah.
9. Kebijakan bank dan asumsi dasar yang digunakan bank.
10. Tingkat suku bunga dana dan kredit yang berlaku

11. Tingkat suku bunga dana dan kredit pesaing
12. Kebijakan pembangunan pemerintah.
13. Strategi bisnis bank.

b. Analisis Pemberian Kredit

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan koperasi. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit yang diberikan sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisis maka pembiayaan yang disalurkan akan sulit untuk ditagih.

1. Prinsip pemberian kredit

Ada beberapa prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu sering dikenal dengan analisis/konsep 5C dan analisis 7P ini akan memberikan informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. (Kasmir, 2000:91).

Prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Charater*

Charater merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya

hidup yang dianutnya. Dari sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang “kemauan” nasabah untuk membayar.

2) *Capacity*

Kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang diberikan.

3) *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya.

4) *Conditions.*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang, penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5) *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi sesuatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Selanjutnya penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut: (Kasmir, 2002 : 117-120).

1) *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkahlakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

2) *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Nasabah yang digolongkan kedalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3) *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja, investasi, konsumtif. Produktif, dan lain-lain.

4) *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengikuti jika suatu

fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

5) *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6) *Profitability*

untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari priode ke priode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7) *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Penilaian kredit dengan studi kelayakan meliputi : (Kasmir, 2000:94-95)

- a. Aspek Hukum, merupakan aspek untuk menilai keabsahan dan keaslian dokumen-dokumen atau surat-surat yang dimiliki oleh calon debitur, seperti akte notaris, izin usaha atau sertifikat tanah dan dokumen atau surat lainnya.

- b. Aspek pasar dan pemasaran, yaitu aspek untuk menilai prospek usaha nasabah sekarang dan dimasa yang akan datang.
- c. Aspek Operasi/ Teknik, merupakan aspek untuk menilai tata letak ruangan, lokasi usaha dan kapasitas produksi suatu usaha yang tercermin dari sarana dan prasarana yang dimilikinya.
- d. Aspek Manajemen, merupakan aspek untuk menilai sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
- e. Aspek Ekonomi/ Sosial, merupakan aspek untuk menilai dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dengan adanya suatu usaha terutama terhadap masyarakat, apakah lebih banyak benefitnya atau cost atau sebaliknya.
- f. Aspek AMDAL, merupakan aspek yang menilai dampak lingkungan yang akan timbul dengan adanya suatu usaha, kemudian cara-cara pencegahan.

2. Informasi Kredit

Sebelum melakukan analisis, bank dalam hal ini A/O (*Account Officer*) perlu mengumpulkan data-data atau informasi. Sumber informasi dapat diperoleh dari laporan atau informasi dari si peminta kredit atau calon debitur, laporan dari sektor bank dan informasi dari sumber lainnya. Untuk memperoleh informasi tentang calon debitur dapat dilakukan dengan :

- (1) Pemeriksaan awal atau Investigasi yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang usaha, sumber pembiayaan dan perilaku nasabah sebagai anggota masyarakat.
- (2) Inspeksi ke tempat nasabah atau menganalisa non keuangan. Inspeksi ini selain untuk mendapatkan data juga mempererat hubungan antara nasabah dengan pihak bank.
- (3) Penilaian keuangan nasabah, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah keuangan debitur, apakah keuangan yang dimiliki debitur kira-kira dapat memenuhi jumlah kredit yang diberikan oleh pihak bank. (Sinungan, 2000:245)

c. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit digunakan untuk memastikan kelayakan suatu kredit, diterima atau ditolak. Prosedur pemberian kredit dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antara bank satu dengan yang lain itu tidak jauh berbeda.

Dalam menentukan kelayakan suatu kredit maka dalam setiap tahap selalu dilakukan penilaian yang mendalam. Apabila dalam penilaian mungkin ada kekurangan maka pihak bank dapat meminta kembali atau bahkan langsung menolak.

Menurut Kasmir (2000:96-97) secara umum prosedur pemberian kredit terdiri dari :

- a. Pengajuan proposal, yang berisi tentang : riwayat perusahaan, tujuan pengambilan kredit, besarnya kredit dan jangka waktu, cara pemohon

mengembalikan kredit, dan jaminan kredit. Adapun di dalamnya terdapat juga berkas-berkas, seperti :

- (1). Akte pendirian perusahaan
 - (2). Bukti diri (KTP) para pengurus dan pemohon kredit
 - (3). T.D.P (Tanda Daftar Perusahaan)
 - (4). N.P.W.P (Nomor Pokok Wajib Pajak)
 - (5). Neraca dan Laporan Rugi laba 3 tahun terakhir
 - (6). Fotocopy sertifikat yang dijadikan jaminan
 - (7). Daftar penghasilan bagi perseorangan
 - (8). Kartu Keluarga (KK) Perseorangan
- b. Penyelidikan Berkas Pinjaman, yaitu dengan menyelidiki dokumen-dokumen yang diajukan pemohon kredit. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan.
- c. Penilaian Kelayakan Kredit, penilaian layak atau tidak suatu kredit yang disalurkan maka perlu dilakukan suatu penilaian kredit yaitu 5C, 7P dan Studi Kelayakan.
- d. Wawancara Pertama, merupakan penyidikan kepada calon peminjam dengan cara berhadapan langsung dengan calon debitur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keyakinan apakah berkas-berkas sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan.

- e. Peninjauan ke Lokasi, yaitu melakukan peninjauan ke lokasi yang menjadi obyek kredit, kemudian hasilnya dicocokkan dengan hasil wawancara pertama.
- f. Wawancara Kedua, merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah peninjauan dilakukan di lapangan.
- g. Keputusan kredit, menentukan apakah layak untuk diberikan atau ditolak permohonan kredit tersebut.
- h. Penandatanganan Akad Kredit, penandatanganan dilakukan antara bank dengan debitur secara langsung.
- i. Realisasi kredit.

d. Pengawasan Kredit

Pengawasan kredit yaitu usaha untuk mengendalikan pelaksanaan kredit oleh bank dan nasabah agar persyaratan dan target yang diasumsikan dapat dipenuhi sebagai dasar persetujuan kredit. (Rivai, 2006:564).

Pelaksanaan fungsi pengawasan ini merupakan tanggungjawab setiap level manajemen ataupun setiap individu yang mengelola kegiatan di bidang perkreditan masing-masing bank.

Lingkup pengawasan kredit dapat dibedakan atas sebagai berikut :

- a. Pengawasan dalam arti sempit, yaitu berupa pengawasan administrasi yang mempunyai ruang lingkup untuk mengetahui kebenaran data-data administrasi.

b. Pengawasan dalam arti luas yaitu kegiatan pengendalian yang dikenal dengan pengendalian manajemen yang mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, yaitu di bidang :

(1) *Financial*, yang di dalam pelaksanaannya sering disebut *financial audit*.

(2) *Operational*, yang sering disebut *operational audit/performance audit*.

(3) *Management/ policy*, yang sering disebut *management audit*.

Dalam pelaksanaannya, ruang lingkup pengawasan, baik pengawasan dalam arti sempit maupun dalam arti luas di bidang perkreditan dijalankan sekaligus secara bersama.

2.2.2 Manajemen Kredit Dalam Islam

Manajemen kredit dalam perspektif Islam adalah pengelolaan kredit yang diatur secara baik dan benar untuk menghindari kesalahan, kerugian, dan menegakkan kebenaran. Manajemen kredit dimaksudkan untuk kepentingan dan kesejahteraan semua masyarakat secara adil, baik dan tidak merugikan kedua belah pihak baik itu kreditur maupun debitur. Manajemen Kredit dalam Islam terdiri dari :

a. Analisis Kredit

Kredit yang akan diberikan kepada masyarakat harus dianalisis terlebih dahulu, bagaimana wataknya, apakah dia orang jujur atau tidak. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiko penilaian kredit (Sutojo, 2000:121),

antara lain : (1) *Character* ; (2) *Capacity* ; (3) *Capital* ; (4) *Conditional* ; (5) *Collateral*.

Dalam analisis ini diperlukan analisis karakter dari orang yang akan mengajukan permohonan kredit, bank harus menganalisis tentang karakter dari calon nasabah tersebut, salah satunya adalah orang tersebut harus jujur, seperti firman Allah SWT :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ
 الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٣٦﴾

Artinya : “ Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya".

Ayat diatas menjelaskan bahwa bila terdapat seorang pedagang yang jujur, maka banyak pedagang lain yang bersedia bekerja sama, dengan menitipkan barang di tokonya dan dibayar setelah barang itu laku. Atau juga meminjamkan modal untuk mengembangkan usahanya dengan sistem yang tidak bertentangan dengan syariah. Seperti sistem bagi hasil. Sehingga pedagang yang jujur akan mendapat banyak keuntungan dan juga mendapat kesempatan untuk mengembangkan usahanya.

Selain keuntungan diatas, Allah juga mengingatkan hal tersebut dalam firman-Nya :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٣٧﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي حَجِيمٍ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan, Dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka”.

Ayat diatas menerangkan bahwa pedagang jujur mendapatkan dua keuntungan sekaligus, dalam usaha dan kehidupan akhirat. Sebaliknya jika kepercayaan terhadap lembaga maupun pribadi dari pedagang lain hilang. Rasulullah SAW juga seorang pedagang yang ulung. Dengan modal kejujurannya, sehingga diberi gelar Al-Amin (Orang yang dapat dipercaya). Sehingga berhasil memajukan bisnis Siti Khadijah.

b. Proses Pemberian Kredit

Dalam proses pemberian kredit tidak mempersulit tapi justru harus membuat senang sehingga tercipta suatu kesepakatan yang dituangkan dalam akad perjanjian kredit.

Kesepakatan ini harus ditulis dengan tujuan untuk memelihara hak mencegah terjadinya perselisihan diantara keduanya (debitur dan kreditur) serta demi kedamaian dan keamanan.

Ayat yang menjelaskan agar dicatatnya suatu akad adalah Surat Al-Baqarah 282 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

سَفِيهَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِلْ وَلِيَّهِ
بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا
مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ
ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ
وَإِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang

demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

c. Jangka waktu Pembayaran

Memberi tangguh atau member waktu jangka tempo baru pembayaran sampai pihak debitur bisa membayarnya dan bersikap ramah terhadap debitur juga sangat dianjurkan oleh Islam.

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (QS: Al-Baqarah: 280)

Ayat Al-Baqarah 280 menjelaskan bahwa apabila ada seseorang yang berada dalam situasi yang sulit dalam membayar hutangnya maka berilah tangguhan sampai orang yang berhutang tersebut lapang.

Islam tidak melarang seseorang berhutang, bahkan saat dia merasa kesulitan, tetapi tanggungjawab harus dipenuhi jika orang yang berhutang sudah lapang. Seperti firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ
 الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 تَحَكُّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu[388]. dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Maidah :1)

Ayat diatas menjelaskan bahwa aqad (perjanjian) mencakup : Janji prasetya kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

d. Pengawasan Kredit

Pengawasan dilakukan secara holictic yaitu pengawasan secara menyeluruh segala aspek, baik itu pengawasan debitur, kreditur dan terlebih lagi pengawsan dari Allah SWT.

Surat Al-Hujurat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا
 بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS.Al-Hujurat:6)

2.2.3 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Triwuyono (2001:9) definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan adalah kelebihan pendapatan atau (surplus) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (matching) antara pendapatan (revenue) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan).

Sedangkan menurut Riyanto (1995:35) profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Riyanto, 1995:35). Menurut Rusdin (2007 :144) untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

Bagi suatu perusahaan pada umumnya lebih mengarahkan usahanya untuk mendapatkan tingkat profitabilitas maksimal dari pada

tingkat laba maksimal karena tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan modal suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan cerminan efisiensi yang tinggi pula.

Dari uraian diatas jelas bahwa masalah profitabilitas lebih penting dari pada masalah laba, sebab laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja secara efisien. Laba yang besar belum tentu disertai profitabilitas yang tinggi. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana usaha mempertinggi profitabilitasnya.

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan menurut Rivai,dkk (2007: 157-158) adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. ROA ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100$$

2. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Biaya Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Perhitungan rasio ini mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko, seperti risiko kredit, resiko bunga dan lain-lain. *Net Profit Margin (NPM)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

4. *Return On Equity*

Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih yang dikatakan dari total equity (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total equity (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kenaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. (Rivai, 2006:355).

Dari rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (return) dari modal sendiri. Semakin besar rasio ini, maka semakin

besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total modal sendiri. Return On Equity dapat dirumuskan :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$$

b. Profitabilitas (Laba) dalam Konsep Islam

Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan pendapat ulama-ulama Fiqh disimpulkan bahwa laba/profitabilitas ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang (Syahatah, 2001:149).

Arti laba dalam Al-Qur'an tercantum dalam surat Al-Baqarah 16, Allah berfirman :

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah :16)

Ayat diatas menerangkan bahwa pedagang selalu merasakan keuntungan dan kerugian dalam dagangannya, dan tujuan para pedagang adalah menyelamatkan modal pokok dan meraih laba. Sedangkan dalam ayat diatas, mencontohkan orang-orang yang menyia-nyiakan modal mereka dan orang seperti ini dikatakan sebagai orang yang tidak beruntung.

1). Aturan tentang laba dalam konsep Islam adalah sebagai berikut : (Syahatah, 2001:149)

- a. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
- b. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
- c. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya.
- d. Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

2). Kriteria Penentuan Laba dalam Islam

Dari studi fiqh jelas tidak ada prosentase tertentu bagi laba, tetapi bergantung pada keadaan, sifat barang, permintaan dan situasi pasar. Untuk itu Islam menetapkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah hukum syar'i untuk melarang monopoli, eksploitasi, penipuan, kebohongan, dan segala sesuatu yang mengakibatkan pengambilan harta orang lain secara bathil.

Secara umum kriteria-kriteria umum Islami dalam penentuan laba yang diinginkan pedagang, yaitu : (Syahatah, 2001:158)

a) Kelayakan dalam penetapan laba

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ibnu Khaldun pernah berkata, "Sesungguhnya laba itu hendaklah kelebihan kecil dari modal awal karena harta jika banyak, semakin besarlah labanya. Karena jumlah yang sedikit jika dimasukkan ke dalam jumlah yang banyak, ia akan menjadi banyak".

b) Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standard laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal itu. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan risiko, maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang.

c) Masa perputaran modal

modal juga berpengaruh pada sandarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang yaitu dengan semakin panjangnya masa perputarannya dan bertambahnya tingkat risiko, maka semakin tinggi pula standard laba yang diinginkan oleh si pedagang.

d) Cara menutupi harga penjualan

ada dua macam cara pembayaran tunai dan pembayaran yang ditunda (sistem pembayaran kredit). Jual beli yang pembayarannya sampai batas waktu tertentu, hukumnya boleh apabila pada jual beli terlengkapi syarat-syarat yang telah disepakati. Jadi pembayaran secara cicilan (kredit) dianggap sah jika cicilan itu diketahui dengan jelas serta masa waktunya tertentu.

2.2.4 Hubungan Manajemen Kredit dengan Profitabilitas

Pengelolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, mulai dari perencanaan kredit, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit, sampai pengawasan kredit yang berjalan. Selama itu pula bank telah menetapkan suatu kebijaksanaan dalam menjalankan usaha perkreditan yaitu dengan menetapkan manajemen kredit yang efektif. Akan tetapi dalam

kenyataannya aplikasi manajemen kredit itu sendiri masih banyak dipengaruhi oleh berbagai kebijakan dari pengurus bank. (Kasmir, 2000:72)

Manajemen kredit merupakan bagian yang sangat penting dalam manajemen lembaga keuangan. Secara keseluruhan pelaksanaan atau aplikasi dari manajemen kredit yang terencana dan terorganisir dan didukung dengan pelaksanaan dan pengawasan yang baik akan mampu meningkatkan profitabilitas lembaga keuangan secara maksimal (Ema Daulatil, 2009)

Kebijakan kredit yang dijalankan oleh manajemen kredit diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas pada koperasi, karena dengan tingkat perputaran modal yang tinggi akan memberikan keuntungan-keuntungan bagi pihak koperasi, mengingat bahwa kredit merupakan suatu bentuk investasi yang besar bagi koperasi. Jika manajemen kredit yang dijalankan koperasi tidak berjalan dengan lancar, maka aktivitas pengoperasiannya dananya mengalami hambatan dan pendapatan koperasi menurun sehingga laba yang diperoleh tidak sesuai dengan jumlah yang ingin dicapai.

2.2.5 Sistem Tanggung Renteng

a. Pengertian Tanggung Renteng

Gunawan (2003), berpendapat bahwa sistem tanggung renteng merupakan sebuah sistem pengelolaan risiko dalam sebuah organisasi yang diwujudkan dengan berbagi tanggung jawab pada seluruh anggota kelompok secara proposional. Sistem pemerataan tanggung jawab bagi seluruh kelompok atau sebagian anggota koperasi atas kewajiban seorang anggota kepada koperasi ini

telah banyak dilakukan khususnya pada koperasi wanita, yang dipelopori koperasi Setia Bhakti Wanita. Pengertian yang terkandung dalam sistem tanggung renteng meliputi tanggung jawab bersama atas risiko utang (kewajiban) yang diperbuat oleh seorang atau beberapa orang anggota koperasi. Sistem tanggung renteng berpengaruh kepada tanggung jawab bersama atas penerimaan anggota baru dalam kelompok, perbuatan atau kelakuan anggota kelompok, dan pengajuan pinjaman dari anggota kelompok kepada koperasi. Sistem ini juga berpengaruh pada perbuatan atau perilaku pemimpin kelompok atau pengurus kelompok. Pengertian yang terkandung dalam sistem ini juga mencakup kesempatan untuk memperoleh keanggotaan secara selektif dan mendidik (sistem tanggung renteng dapat menciptakan mekanisme seleksi bagi calon anggota/ koperasi secara otomatis dan efektif). Selain itu, dapat menciptakan mekanisme kontrol yang berjalan secara otomatis, di samping bisa memperkecil resiko piutang koperasi. Pada dasarnya, sistem tanggung renteng merupakan pencerminan dari pelaksanaan atau perwujudan asas kekeluargaan dan gotong royong dalam koperasi.

Definisi tanggung renteng menurut Puskowanjati (Puskowanjati, 2009) adalah tanggung menanggung diantara anggota dalam satu kelompok atas segala kewajiban terhadap koperasi dengan keterbukaan dan saling mempercayai. Sedangkan menurut Alam (2007) tanggung renteng adalah sebuah sistem yang membagi tanggung jawab secara merata, menerapkan konsep kolektifitas mulai dari merancang program hingga mengatasi masalah yang dihadapi. Rasmiati (Alam, 2007) mendefinisikannya sebagai suatu sistem yang memuat tanggung

jawab bersama di antara anggota dalam satu kelompok dengan kewajiban anggota pada kelompoknya atas dasar keterbukaan dan saling mempercayai.

Isdayardi (2004) menyatakan, sasaran dalam sistem tanggung renteng terutama ditujukan kepada unsur manusianya. Sistem tanggung renteng berpengaruh kepada tanggung jawab bersama atas penerimaan anggota baru dalam kelompok, dan pengajuan pinjaman dari anggota kelompok kepada koperasi. Sistem ini juga berpengaruh pada perbuatan atas kelakuan pemimpin kelompok atau pengurus kelompoknya, manusia sebagai pihak yang berkepentingan langsung dalam mencapai tujuan.

c. Tata Nilai dalam sistem tanggung renteng

Orang-orang yang belum memahami sistem tanggung renteng sering bertanya “kok mau-maunya menanggung angsuran anggota lain?”, oleh karena itu harus ada proses seleksi dalam penerimaan anggota baru. Ketika calon anggota mengajukan permohonan untuk menjadi anggota maka dia diberi pemahaman terlebih dahulu tentang sistem tanggung renteng dan dia dapat diterima jika mempunyai komitmen dan sepakat menerima sistem tanggung renteng dengan segala konsekuensinya. Sistem ini menuntut adanya kedisiplinan setiap anggota, mereka harus tepat waktu dalam menghadiri pertemuan kelompok karena jika ada anggota yang tertinggal dalam pertemuan kelompok sehingga kewajiban angsuran juga tertinggal maka akan menjadi tanggungan seluruh anggota dalam kelompok tersebut. Dengan pola demikian akan muncul rasa malu diantara mereka jika sampai lalai dalam pemenuhan kewajibannya. Kontrol dan saling mengingatkan

akan memunculkan rasa tanggung jawab dari setiap anggota terhadap eksistensi dirinya sendiri maupun kelompoknya. Selain itu jika ada anggota yang jarang menghadiri pertemuan kelompok maka dia akan kesulitan mendapatkan persetujuan anggota lain ketika mengajukan pinjaman karena dia tidak memberikan persetujuan pada saat anggota yang lain mengajukan pinjaman. Hal ini akan memunculkan rasa empati terhadap sesama. Pada dasarnya jika sistem tanggung renteng diterapkan dengan benar akan menumbuhkan pola pikir yang rasional dan bertanggung jawab karena ketika mengajukan pinjaman, anggota menyadari bahwa dana yang dipinjam itu adalah milik seluruh anggota koperasi. Jadi kalau kewajiban diabaikan sama artinya dengan merugikan seluruh anggota. Kebersamaan anggota benar-benar dibangun sehingga masing-masing dapat saling mendukung satu sama lain. Sistem tanggung renteng telah menjadi roh dan merupakan salah satu faktor utama majunya kopwan SBW Malang.

Serangkaian tata nilai dasar sistem tanggung renteng yang dikembangkan dalam kehidupan koperasi adalah sebagai berikut :

- a. Kebersamaan
- b. Keterbukaan
- c. Saling percaya
- d. Musyawarah
- e. Disiplin
- f. Tanggung jawab

(Sumber :AD/ART Kopwan :Setia Budi Wanita “Malang, 2008)

d. Mekanisme dasar sistem kelompok tanggung renteng

Sistem tanggung renteng yang diterapkan di Koperasi Setia Budi Wanita oleh pendirinya Ibu Mursiah Zaafril. Sistem ini merupakan basis untuk prosedur pinjaman di kebanyakan koperasi simpan pinjam di Malang. Tanggung renteng dipakai sebagai jaminan sosial yang tercipta berdasarkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, yaitu kebersamaan, tolong-menolong dan kepercayaan antar anggota masyarakat. Inilah sistem bergotong royong dan kebersamaan, biar kalau ada kesulitan kelompok kerja sama untuk meringankan. Kalau ada yang jahat, semua anggota kelompok harus bertanggung jawab. Oleh karena ini, proses untuk menjadi anggota di koperasi simpan pinjam harus selektif dan anggota harus sudah kenal sama anggota baru. Jadi, sistem ini, dilaksanakan sebagai berikut. Semua anggota yang ada di setiap kelompok harus bertanggung jawab kepada anggota masing-masing karena itulah tanggung renteng. Kalau ada anggota baru yang minta izin masuk, semua anggota lain harus membuat kesepakatan didasarkan tingkat kepercayaan sama anggota tersebut. Selanjutnya pertemuan adalah hal yang wajib dilakukan sehingga menimbulkan tingkat kebersamaan, di samping itu, juga merupakan alat yang dikembangkan agar fasilitas pelayanan terhadap kebutuhan anggota tidak susut bahkan terus dikembangkan.

Setiap kelompok berkewajiban untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan empati, baik dalam sisi kemanusiaan maupun kewajiban berupa financial.

Dalam aplikasi penerapan sistem tanggung renteng mempunyai mekanisme dasar diantaranya :

- a. Sasaran Pembinaan
- b. Fungsi komunikasi
- c. Pertemuan Kelompok
- d. Penerapan peraturan
- e. Aplikasi pembinaan
- f. Tata cara dan teknologi pembinaan

(Sumber :AD/ART Kopwan SU :Setia Budi Wanita” Malang, 2008)

e. Pelaksanaan Sistem Tanggung Renteng (STR)

Sistem tanggung renteng adalah setiap anggota dikelompokkan sesuai dengan tempat tinggalnya dan setiap bulannya kelompok diharuskan mengadakan pertemuan rutin,” (Ketua Umum Induk Koperasi Wanita (Inkopwan) Yoos S Aisyah Lutfi, *Jurnal Nasional* , Minggu (26/1/2007).

Sistem tanggung renteng ini, dilaksanakan sebagai berikut, semua anggota yang ada di setiap kelompok harus bertanggung jawab kepada anggota masing-masing. Yang disampaikan Rapat Triwulan Kopwan “ Setia Budi Wanita “ Malang,” *Kelompok Tanggung renteng adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana pendewasaan manusia melalui interaksi antar manusia dalam kelompok menujumanusia melalui interaksi antar manusia dalam kelompok menuju manusia berkualitas.*” (Sumber :AD/ART Kopwan SU :Setia Budi Wanita” Malang)

Pelaksanaan STR mengurangi masalah pembayaran secara drastic. Dengan STR, kalau ada anggota yang tidak membayar kewajiban maka, seluruh anggota

dalam kelompok itu menanggungnya jadi mau tidak mau, setiap anggota akan saling control dan mengingatkan supaya tidak lali dalam memenuhi kewajibannya. Setiap kelompok berkewajiban untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan empati, baik dalam sisi kemanusiaan maupun kewajiban berupa financial. Mekanisme tanggung renteng dapat digunakan sebagai alat untuk pemberdayaan anggota melalui pembinaan, serta dapat dipakai sebagai pengaman asset koperasi melalui bentuk saling menanggung pada segi financial bila terjadi masalah. Selanjutnya, kelompok menyediakan interaksi, saling tanggung rasa, saling menghargai dan menjaga diri harus ada disiplin dan kebersamaan dalam memenuhi kewajiban sebagai menerima kredit. Oleh krena ini, ada peningkatan harga diri, kesejahteraan masyarakat dan rasa tanggung jawab sosial. STR yang diciptakan oleh Ibu Mursia Zaafril Ilyas merupakan permulaan kredit yang berbeda untuk orang Indonesia dan hal ini masih merupakan inti kebanyakan koperasi simpan pinjam.

f. Sistem Tanggung Renteng dalam Islam

Istilah tanggung renteng memang tidak dikenal dalam Islam. Akan tetapi dalam hukum Islam, dalam bidang mu'amalah terdapat istilah "*kafalah*". Kata *kafalah* disebut juga dengan *daman* (jaminan), *hamalah* (beban), *za'amah* (tanggungan). Secara syara' *kafalah* bermakna penggabungan tanggungan seorang *kafil* dan tanggungan seseorang untuk memenuhi tuntutan dirinya atau utang atau barang atau suatu pekerjaan.

Jika *kafalah* telah dilakukan, maka ia terikat utang, baik secara segera, penundaan maupun kredit. Hal ini merupakan bahwa apabila utang itu bersifat

sekarang (tunai) dan penjamin membayarnya untuk jangka waktu tertentu, maka dinyatakan sah. Mengenai masa wajibnya tanggungan dengan jaminan harta, yakni masa tuntutan kepada penanggung, ulama sepakat bahwa masa tersebut adalah sesudah tetapnya hak atas orang yang ditanggung, baik berdasarkan pengakuan atau sendiri. Menurut konsep *kafalah* dalam Islam, apabila orang yang menjamin memenuhi kewajibannya dengan membayar utang orang yang ia jamin, ia boleh meminta kembali kepada *madmun'anhu* apabila pembayaran itu atas izinnya. Dalam hal ini para ulama' bersepakat, namun mereka berbeda pendapat apabila penjamin membayar atau menunaikan beban orang yang ia jamin tanpa izin orang yang dijamin bebannya. Menurut Syafi'i dan Abu Hanifah bahwa membayar utang yang dijamin tanpa izin adalah sunnah. *Damin* tidak punya hak untuk minta ganti rugi kepada orang yang ia jamin (*madmun anhu*). Menurut mazhab Maliki, *damin* berhak menagih kembali kepada *madmun anhu*. Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa *damin* tidak berhak menagih kembali kepada *madmun 'anhu* atas apa yang telah dia bayarkan, baik dengan izin *madmun 'anhu* maupun tidak, apabila *madmun'anhu* (orang yang ditanggung) tidak ada. *Kafil* (*damin*) berkewajiban menjamin dan tidak dapat mengelak dari tuntutan kecuali dengan membayar atau orang yang mengutangkan menyatakan bebas untuk *kafil* dari utang *makful lahu* (orang yang mengutangkan). Mengenai tanggungan dengan jaminan harta, fuqaha' sepakat bahwa apabila orang yang ditanggung itu meninggal atau bepergian, maka penanggung harus membayar denda. Kemudian mereka berselisih pendapat apabila penanggung dan orang yang ditanggung itu sama-sama ada tempat dan sama-sama kaya. Menurut Syafi'i, Abu

Hanifah, para pengikut keduanya, As-sauri dan Al-Awza'i, penuntut punya hak untuk meminta denda pada penanggung atau pada yang ditanggung. Sedangkan menurut Malik, dalam salah satu pendapatnya, penuntut tidak boleh mengambil denda dari penanggung jika orang yang ditanggung itu ada. Dalam hal utang-piutang, seseorang dianjurkan untuk segera membayarnya apabila dia sudah mampu membayarnya. Akan tetapi jika dia belum bisa membayarnya, maka diperbolehkan memindahkan atau menanggungkan utang tersebut kepada orang lain. Seperti itu dalam surat Al-Baqarah : 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. Al Baqarah 280)

Dalam ayat ini terkandung pengertian sesungguhnya orang yang kesulitan membayar utang di dalam Islam tidak perlu dikejar oleh pemberi utang, undang-undang atau lembaga peradilan. Tetapi ia ditunggu hingga mendapatkan kemudahan. Kemudian, masyarakat muslim tidak boleh membiarkan orang yang kesulitan dan menanggung utang ini. Islam sendiri tidak menghendaki adanya kesukaran, akan tetapi kemudahan bagi umatnya. Karena kemudahan dan keringanan dari Allah tiada lain merupakan rahmat Allah. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Baqarah : 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
 الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا
 أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
 بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya : “ (beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (QS. Al-Baqarah 185)

2.3 Kerangka Berfikir

Koperasi SBW sebagai organisasi ekonomi dituntut harus mampu dalam menjalankan usahanya secara efektif dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Adanya kredit yang diberikan koperasi merupakan suatu investasi modal kerja yang mempunyai resiko cukup besar.

Koperasi SBW yang sebagian sumber modal kerjanya berasal dari kredit, dituntut untuk mempertahankan atau bahkan harus dapat mengelola dalam pengumpulan piutang serta mengadakan pengawasan yang efektif terutama yang menyangkut kredit koperasi dengan memperhatikan resiko yang meningkatkan

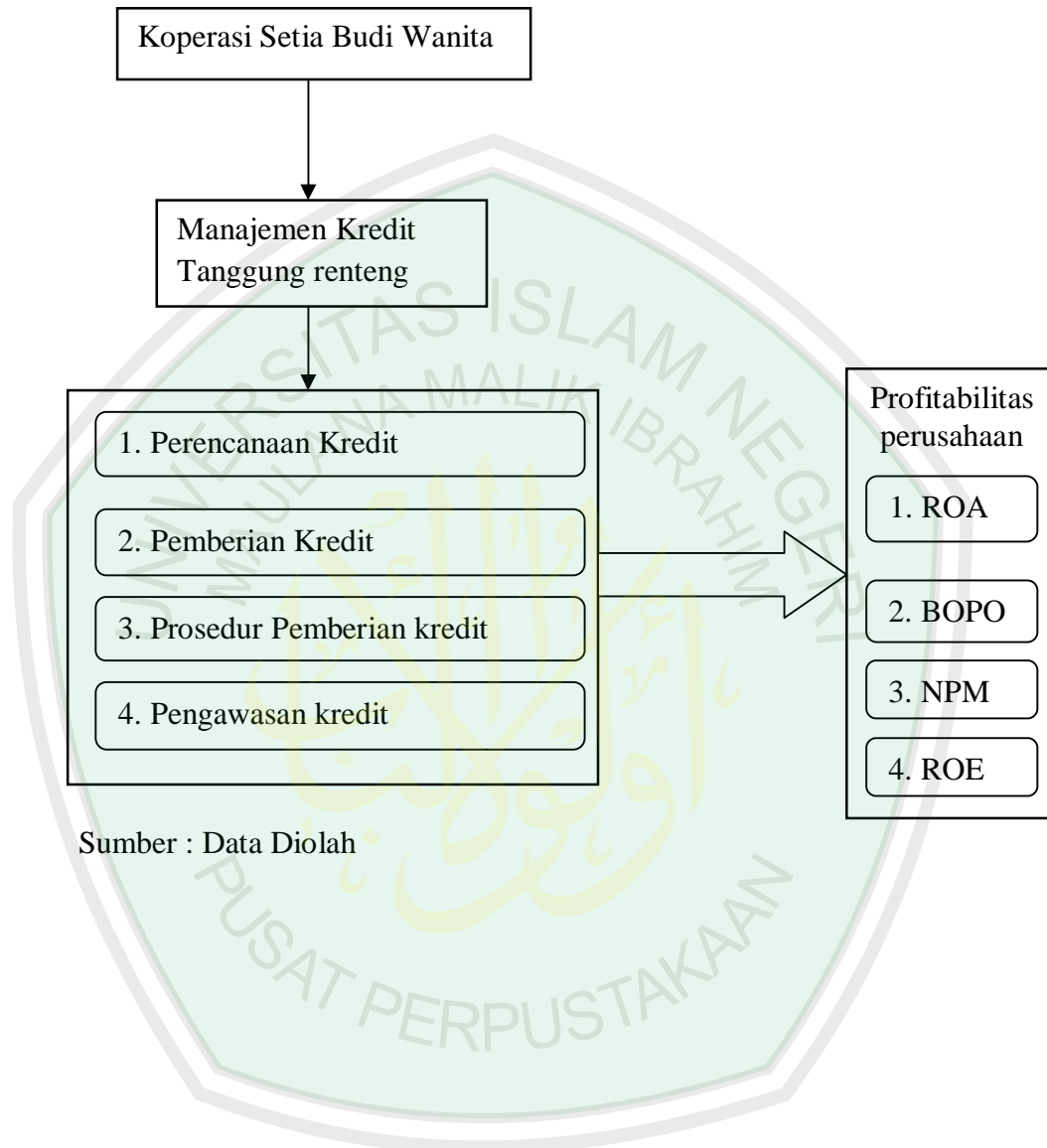
pengefisienan penggunaan modal kerja yang ada dan nantinya pada akhirnya dapat meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas koperasi demi kelangsungan hidup koperasi di masa depan.

Dengan dilakukannya pengelolaan kredit secara profesional diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas, karena tingkat likuiditas dan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja yang tinggi pula.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang diuraikan diatas, maka dapat dijelaskan dengan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka berfikir



Sumber : Data Diolah